

**STUDI PENENTUAN KAWASAN KONSERVASI KOTA TEGAL
MELALUI PENDEKATAN MORFOLOGI KOTA**

TUGAS AKHIR

Oleh :
PRIMA AMALIA
L2D 001 450



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005

ABSTRAK

Suatu kota selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan ini menyangkut beberapa aspek seperti aspek politik, sosial, budaya, ekonomi dan fisik. Terbentuknya suatu kota dimulai setelah mengalami perkembangan dari embrio aktivitas. Sejarah terbentuknya kota tidak sama antara kota satu dengan kota yang lainnya, namun terdapat kesamaan yaitu bahwa pusat kota selalu terbentuk dari embrio permukiman pertama. Setiap kota selalu memiliki peninggalan bersejarah, baik berupa peninggalan yang nampak (*tangible heritage*) maupun peninggalan yang tidak nampak (*intangible heritage*). Peninggalan nilai sejarah tersebut merupakan rekaman dari perjalanan terbentuknya kota.

Kota Tegal merupakan daerah pesisir yang terletak di pantai utara Jawa dan memiliki dua buah pelabuhan yaitu pelabuhan ikan dan pelabuhan barang. Pelabuhan ini memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan Tegal hingga menjadi sebuah kota sejak masa Kerajaan Mataram dan Kolonial Belanda. Pada masa kolonial, pelabuhan ini menjadi pusat aktivitas perdagangan melalui transportasi laut yaitu sebagai tempat penyimpanan dan penyaluran hasil-hasil pertanian hingga ke mancanegara sehingga banyak pedagang-pedagang baik dari dalam maupun luar negeri datang ke Tegal. Aktivitas perdagangan di sekitar pelabuhan ini mengakibatkan terbentuknya karakter Kota Tegal sebagai kota pelabuhan sekaligus mempengaruhi morfologi kotanya.

Adanya tekanan modern pada kota yang ditandai dengan banyaknya aktivitas perekonomian, perubahan zoning, dan tata guna lahan, serta peningkatan kepadatan penduduk mengakibatkan hilangnya ciri khas dan nilai suatu kota. Oleh karena itu, untuk mengintegrasikan keberadaan pusat kota beserta artefak bersejarah dengan aktivitas kehidupan dan kebutuhan perkotaan saat ini maka dibutuhkan upaya konservasi kota. Belum teridentifikasinya wilayah konservasi di Kota Tegal berdasarkan morfologi kota awal yang merupakan kota pelabuhan menjadi permasalahan utama dalam pelaksanaan konservasi. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk melakukan penentuan kawasan konservasi Kota Tegal melalui pendekatan morfologi kota dengan meneliti bagaimana pola morfologi Kota Tegal yang terbentuk sebagai kota pelabuhan melalui identifikasi sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota, keutuhan konsep awal kota.

Metode yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif yang menitik beratkan pada data sejarah perkembangan kota, hasil observasi lapangan, wawancara kepada key person dengan menggunakan snowballing. Analisis pada studi ini meliputi analisis sejarah pertumbuhan dan perkembangan kota, analisis keutuhan kota, analisis morfologi kota, dan overlay terhadap hasil dari ketiga analisis tersebut.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, di dapatkan hasil bahwa Kota Tegal memiliki perkembangan secara linear pada masa kerajaan pajang dan masuknya agama islam, namun setelah masa kerajaan mataram Kota Tegal berkembang secara organis, kemudian pada masa Kolonial Belanda perkembangan Kota Tegal berubah menjadi berbentuk grid. Berdasarkan analisis keutuhan kota, didapatkan hasil bahwa keutuhan Kota Tegal sebagai kota tradisional maupun sebagai kota pelabuhan hanya sebagian saja yang utuh sedangkan berdasarkan hasil analisis morfologi kota, didapatkan etmuan studi bahwa morfologi Kota Tegalsebagai kota pelabuhan atau perdagangan masih dapat terlihat jelas.

Hasil akhir studi ini adalah penentuan kawasan konservasi Kota Tegal melaui deliniasi wilayah dengan menggunakan klasifikafikasi tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan didapatkan hasil yaitu : Kawasan dengan tingkat konservasi tinggi terdapat pada kawasan pecinan, arab, kraton, perumahan PJKA dan pesanggrahan, , sekitar alun-alun, pelabuhan, serta kawasan di sekitar taman Yos Sudarso; Kawasan dengan tingkat konservasi sedang terdapat pada kawasan sentanan, sekitar stasiun kereta api (stasiun kereta api, SCS, menara air, dan kamar bola); Kawasan dengan tingkat konservasi rendah terdapat pada perkampungan cikrik, perkampungan panggung.

Kata kunci : Penentuan kawasan konservasi, Kota Tegal, morfologi kota

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sesuatu kota selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Perkembangan kota ini menyangkut beberapa aspek seperti aspek politik, sosial, budaya, ekonomi dan fisik. Sejarah perkembangan suatu kota tidak sama antara satu dengan yang lain. Sejarah perkembangan kota ini menghasilkan peninggalan bersejarah, baik berupa peninggalan yang nampak (*tangible heritage*) maupun peninggalan yang tidak nampak (*intangible heritage*). Peninggalan nilai sejarah tersebut merupakan rekaman dari perjalanan terbentuknya kota.

Kota –kota di Indonesia terutama kota-kota di Jawa seiring dengan waktu mengalami perkembangan dilihat dari bentuk dan pola spasial kotanya. Perubahan dan perkembangan kota-kota di Jawa ini dapat terlihat dari bentuk morfologi kota yang dipengaruhi oleh sejarah kota tersebut yang dimulai pada masa kerajaan-kerajaan Jawa, pada masa Kolonialisasi Hindia-Belanda hingga pada masa modern seperti sekarang ini.

Kota-kota di Jawa pada masa prakolonial dapat dikelompokkan menjadi dua tipe kota, yaitu kota-kota perdagangan di daerah pesisir dan pusat-pusat kerajaan yang bersifat sakral yang berada di tengah-tengah daerah pedalaman yang agraris (Handinoto,1996 :23). Perbedaan yang besar antara kota pedalaman dan kota pesisir adalah karakter heteroginitas penduduknya. Kota pesisir berfungsi sebagai kota dagang, merupakan pusat berkumpulnya orang-orang dari berbagai daerah dan kebudayaan (Nas dalam Handinoto,1996 : 25). Setiap kelompok etnis yang mempunyai adat dan kebiasaan serta kepercayaan yang sama akan membentuk perkampungan mereka sendiri, kondisi ini akan berpengaruh terhadap tata ruang kota.

Secara tradisional, daerah pesisir utara Jawa merupakan suatu wilayah yang memiliki latar belakang budaya sendiri yang berbeda dengan daerah pesisir di bagian selatan Jawa. Faktor lain seperti kondisi geografis yang menyebabkan pesisir utara Jawa lebih berkembang dibandingkan dengan daerah pantai selatan Jawa yang memiliki ombak yang lebih besar dengan tebing karang yang curam. Keadaan pantai di pesisir utara Jawa ini lebih memungkinkan untuk melaksanakan interaksi perdagangan berupa pelabuhan yang merupakan salah satu penyebab menjadikan pesisir berkembang menjadi lebih baik. Penyebaran agama islam juga ikut mempengaruhi kemajuan kota-kota di Indonesia, hal ini terlihat dari adanya masjid-masjid agung yang terletak pada pusat kota (Lombard dalam Nusa Jawa Silang Budaya I ,1996 :51)

Hingga pada awal abad ke 21, kota-kota baik kota pedalaman maupun kota pesisir mengalami perkembangan pesat dalam aspek ekonomi, sosial, politik maupun dari segi fisik

kekotaan yang ditandai dengan adanya banyaknya investor yang menanamkan modalnya untuk membangun sarana-sarana perekonomian serta penambahan penduduk dan meningkatnya sarana dan prasarana perkotaan yang memadai Perkembangan kota tersebut mengancam keberadaan dan kelangsungan peninggalan bersejarah, elemen-elemen bersejarah juga tidak terintegrasi sehingga pusat kota akan menjadi bagian yang tidak memiliki artefak rekaman sejarah perkembangan kota.

Penelitian ini mengambil lokasi Kota Tegal sebagai objek penelitian, hal ini dikarenakan Kota Tegal merupakan daerah pesisir yang terletak di pantai utara Jawa dan memiliki dua buah pelabuhan yaitu pelabuhan ikan dan pelabuhan barang. Pelabuhan ini memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan Tegal hingga menjadi sebuah kota sejak masa Kerajaan Mataram dan Kolonial Belanda. Pada masa kolonial, pelabuhan ini menjadi pusat aktivitas perdagangan melalui transportasi laut yaitu sebagai tempat penyimpanan dan penyaluran hasil-hasil pertanian hingga ke mancanegara sehingga banyak pedagang-pedagang baik dari dalam maupun luar negeri datang ke Tegal. Aktivitas perdagangan di sekitar pelabuhan ini mengakibatkan terbentuknya karakter Kota Tegal sebagai kota pelabuhan sekaligus mempengaruhi morfologi kotanya. Selain itu, adanya pengaruh kekuasaan Kerajaan Mataram dan kedudukan Belanda yang sangat kuat di Tegal memberikan nilai historis serta karakter fisik bagi perkembangan kota, hal ini terlihat dari bentuk-bentuk massa bangunan yang merupakan peninggalan dari Kerajaan Mataram dan Kolonial Belanda.

Seiring dengan waktu, perkembangan Kota Tegal sekarang ini menjadi semakin padat yang diakibatkan oleh penambahan jumlah penduduk yang diikuti dengan penambahan sarana dan prasarana kota. Hal ini telah mengakibatkan tumbuhnya permukiman baru yang kemudian membaaur dengan kawasan-kawasan lama. Permukiman tersebut secara tidak langsung telah mendesak keberadaan artefak-artefak bersejarah kota. Perubahan fisik yang mengancam tatanan lama Kota Tegal tidak hanya dipengaruhi oleh penambahan jumlah penduduk namun juga disebabkan oleh perubahan aktivitas kota. Kota Tegal yang pada mulanya merupakan kota dengan aktivitas dominan yaitu perdagangan, sekarang ini bersaing dengan aktivitas industri. Hal ini terlihat dari banyaknya industri-industri di Kota Tegal dan PDRB dengan jumlah yang hampir sama dengan perdagangan. Kondisi demikian mengakibatkan tergesernya peran pelabuhan dalam perkembangan kota serta perubahan terhadap zoning dan tata guna lahan, perubahan lainnya yaitu adanya perubahan dalam bentuk fisik bangunan. Masalah – masalah tersebut mengancam karakteristik dan bentuk morfologi sebagai kota awal sebagai pelabuhan

Bentuk Kota Tegal memiliki karakteristik kota yang dibentuk permukiman-permukiman para pedagang asing dan permukiman lokal, selain itu adanya kedudukan Belanda di Kota Tegal juga mempengaruhi bentuk fisik Kota Tegal . Pada umumnya pusat kota di Jawa termasuk Tegal pada jaman prakolonial, dibangun berdasarkan suatu konsepsi tata ruang yang sama. Struktur ruang

kota tradisional di Jawa terdiri dari sebuah lapangan yang disebut alun-alun yang tidak bisa dilepaskan dari bangunan-bangunan yang ada disekitarnya. Disebelah selatan alun-alun terletak keraton raja atau penguasa setempat. Disebelah selatan alun-alun terletak keraton raja atau penguasa setempat. Disebelah barat terdapat Masjid Agung, sedangkan sejumlah bangunan resmi lainnya didirikan di sisi barat atau timur. Alun-alun merupakan suatu titik pertemuan dari jalan-jalan utama yang menghubungkan keraton dengan bagian barat, utara, timur dari kota. (Santoso dalam Handinoto dan Paulus H. Soehargo, 1996, 15). Adanya kekuatan dan pengaruh kolonial Belanda serta aktivitas perdagangan yang kuat mengakibatkan perubahan bentuk kota dan terdapatnya pembagian wilayah bagi para pedagang-pedagang asing yang menetap di Kota Tegal.

Kota Tegal pada saat sekarang ini telah menjadi salah satu pusat pertumbuhan di Jawa Tengah. Adanya Peraturan Daerah Kota Tegal No 8 Tahun 2001 tentang Program Pembangunan Daerah Kota Tegal mengakibatkan perubahan ruang fisik dengan banyaknya bangunan-bangunan perkantoran, dan perdagangan serta tumbuhnya mall-mall seperti Rita Mall, Dedy Jaya Mall, Pasifik Mall, dll sehingga mengakibatkan perubahan zoning serta peningkatan kepadatan penduduk sehingga dapat mengancam hilangnya pola morfologi (bentuk dan spasial) yang menjadi ciri khas Kota lama Tegal yang awalnya merupakan sebuah kota pelabuhan. Untuk mencegah hilangnya ciri khas dan nilai Kota Tegal tersebut, maka perlu dilakukan suatu usaha konservasi pada kawasan-kawasan yang merupakan bagian dari kota lama dan menjadi unsur dalam pembentuk kota awal. Kesenambungan masa antara masa lampau-masa kini-masa depan yang mengejawantah dalam karya-karya arsitektur dan sejarah suatu kota merupakan faktor kunci identitas suatu kota (Eko Budihardjo, 1996 : 45). Studi ini dilakukan dengan cara melakukan penelitian terhadap Kota Tegal berdasarkan sejarah, keutuhan kotanya sebagai kota pelabuhan, dan struktur morfologinya, serta keterkaitan dengan bagian kota secara keseluruhan. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana pola morfologi Kota lama Tegal sebagai kota pelabuhan yang dipengaruhi oleh sejarah pembentukan kotanya serta bagian wilayah Kota Tegal yang perlu dilakukan konservasi.

1.2. Rumusan Masalah

Embrio awal perkembangan Kota Tegal yang bermula dari daerah tepian sungai dengan ditambah maraknya aktivitas perdagangan melalui media transportasi air mengakibatkan perkembangan Kota Tegal menjadi sebuah kota pelabuhan. Suatu kota pelabuhan memiliki ciri khas yang berbeda dengan kota istana/pemerintahan ataupun kota pusat keagamaan. Adanya tekanan-tekanan kepentingan modern seperti banyaknya aktivitas perdagangan, perubahan zoning, dan tata guna lahan, serta peningkatan kepadatan penduduk akan mengakibatkan terancam hilangnya karakteristik kota awal Tegal. Untuk mengintegrasikan keberadaan kota beserta artefak bersejarah dengan aktivitas kehidupan dan kebutuhan perkotaan saat ini, diperlukan usaha